

HUBUNGAN TIPE KEPERIBADIAN DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA MAHASISWA KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS SYIAH KUALA

The Correlation Between Personality Type and Motivation to learn in Student with Competency-Based Curriculum

Hasmila Sari¹, Shabri²

¹Bagian Keilmuan Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala

²Program Studi Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala

E-mail: hasmila_sari@yahoo.com

ABSTRAK

Kurikulum Berbasis Kompetensi menuntut mahasiswa secara aktif dan mandiri menggali informasi untuk memecahkan masalah melalui metode *problem based learning*. Hal tersebut dapat menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa namun dapat juga sebaliknya jika tuntutan pembelajaran dirasa terlalu padat dan melelahkan. Setiap mahasiswa memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain yang dapat mempengaruhi motivasinya termasuk dalam hal kegiatan belajar. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tipe kepribadian dengan motivasi belajar mahasiswa Kurikulum Berbasis Kompetensi Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Penelitian dilaksanakan mulai 22 Mei sampai 12 Juni 2014. Jenis penelitian adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi pada penelitian yaitu seluruh mahasiswa KBK Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala berjumlah 475 orang dengan sampel sebanyak 157 responden terdiri dari angkatan 2010, 2011, 2012, dan 2013 dengan teknik pengambilan sampel *stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang pengumpulan datanya dilakukan melalui penyebaran angket. Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Chi square*. Hasil penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tipe kepribadian dengan motivasi belajar mahasiswa ($p = 0,103$). Saran bagi Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala agar mengoptimalkan mata kuliah psikologi kepribadian dengan menambahkan tes tipe kepribadian bagi mahasiswa sehingga mahasiswa dapat lebih mengenal kepribadiannya untuk dapat memaksimalkan performa dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : tipe kepribadian, motivasi belajar, mahasiswa.

ABSTRACT

Competency-Based Curriculum requires students to actively and independently gather information to solve the problem through a problem based learning methods. It can motivate students to learn, but can also reverse if the demands of learning is too dense and exhausting. Each student has a different personality each other that can affect the motivation, including in terms of learning activities. The purpose of this reseach was find out the correlation between personality type and motivation to learn in student with competency-based curriculum. The research was excuted from May 22nd to June 12th 2014. This was a correlative research with cross sectional study approach. The population of this research was all of competency-based learning totaling 475 people with 157 samples that consists of students from the class of 2010, 2011, 2012 and 2013. The samples were collected with stratified random sampling methods. Data were collected by using questionnaire method and analyzed with Chi Square test. The results showed that there was no significant correlation between personality type and motivation to learn ($p = 0,103$). Suggestions for Nursing Faculty of Syiah Kuala University in order to optimize the psychology of personality course by adding personality type test for the students so that they can get to know their personality and able to maximize performance in daily life.

Keywords : personality type, motivation to learn, students

PENDAHULUAN

Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala sudah mulai menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2010. Model pembelajaran KBK yang digunakan adalah menggunakan

metode pembelajaran dengan *Student Center Learning (SCL)* melalui pendekatan *Problem Based Learning (PBL)*. Dalam hal ini metode pembelajaran yang digunakan adalah *seven jumps*, *ISS*, *discovery learning*, pleno, dan kuliah pakar (Asosiasi Institusi

Pendidikan Ners Indonesia, 2013). Pelaksanaan KBK menuntut mahasiswa untuk aktif dalam pembelajarannya atau *Student Center Learning (SCL)*. Salah satu ciri pelaksanaan SCL adalah mengutamakan tercapainya kompetensi mahasiswa (kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif) secara utuh (Mustafa, 2008, p.15). Pencapaian kompetensi tersebut dapat diperoleh melalui beberapa metode pembelajaran misalnya *Problem Based Learning (PBL)* yaitu belajar dengan memanfaatkan masalah dan mahasiswa harus melakukan pencarian/penggalan informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut (Kunaefi dkk, 2008, p.30).

Para ahli psikologi menaruh perhatian yang besar terhadap proses belajar karena terdapat kecenderungan baru dalam pembentukan watak melalui proses belajar sebagai pelengkap untuk merumuskan teori-teori belajar. Dalam rangka kegiatan ilmiah ini, para ahli menekankan betapa eratny hubungan antara kegiatan belajar dengan motivasi (Suprpto, 2009, p.21). Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan daya penggerak yang menjamin terjadinya kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat terpenuhi. Dengan demikian motivasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang (Herijulianti, 2002, p.40).

Motivasi atau *motive* (bahasa Inggris) berasal dari kata *motion* yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Gerakan tersebut dikaitkan dengan sesuatu yang dilakukan manusia, yaitu perbuatan dan perilaku. Sehingga motivasi merupakan suatu pengertian yang mencakup penggerak, keinginan, rangsangan, hasrat, pembangkit tenaga, alasan, dan dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu (Sunaryo, 2004, p.135). Nursalam dan Efendi (2009, p.14) merangkum pengertian dari beberapa ahli tentang motivasi sebagai sesuatu yang membuat seseorang bertindak, yang merupakan dampak dari interaksi seseorang dengan situasi yang dihadapinya, yang menjadi suatu kekuatan, tenaga atau daya, atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik

disadari ataupun tidak disadari.

Suatu studi laboratorium yang bersifat eksperimen berhasil meyakinkan para ahli psikolog bahwa beberapa tingkat motivasi dapat ditumbuhkan melalui proses belajar, serta tidak setiap individu dapat memperoleh motivasi berdasarkan rangsangan yang sama. Dari hasil studi tersebut, timbul pengakuan adanya motivasi individu serta perbedaan-perbedaan pengalaman berdasarkan hasil belajar. Dengan demikian, setiap individu memiliki kepribadian masing-masing yang juga akan mempengaruhi perilaku mereka dalam menanggapi sesuatu (Suprpto, 2009, p.22). Kepribadian juga dikatakan saling berhubungan dengan persepsi, sikap, pembelajaran, motivasi, sehingga setiap analisis perilaku tidaklah lengkap tanpa mempertimbangkan sisi kepribadian (Ivancevich, Konopaske, & Matteson, 2005, p.94).

Kepribadian berasal dari kata *personality* yang berasal dari kata *persona* (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang (Sujanto, Lubia & Hadi, 2004, p.10). Kepribadian merupakan aspek yang khas dan unik dari tingkah laku seseorang, yang bisa mempengaruhi kemampuan orang tersebut dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan (Adisti, 2010, p.19). Kepribadian juga didefinisikan sebagai karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku (Pervin, Cervone, John, 2004; p.6). Setiap orang memiliki corak kepribadian yang tidak selalu sama, walaupun memiliki asal usul atau keturunan yang sama. Dengan demikian orang yang bergaul di lingkungan masyarakat yang berbeda-beda akan menghasilkan suatu proses pembentukan kepribadian yang berbeda-beda pula (Dhohiri dkk, 2007, p.85).

Ada berbagai macam pendekatan teori kepribadian, namun yang paling banyak digunakan dan diterapkan adalah teori tipe kepribadian yang diperkenalkan oleh Hippocrates yang membagi tipe kepribadian menjadi empat, yaitu tipe koleris (*choleric*), sanguinis (*sanguine*),

melankolis (*melancholic*), dan phlegmatis (*phlegmatic*). Florence Littaire dalam beberapa seri buku kepribadiannya juga mengupas lebih dalam mengenai kepribadian berdasarkan klasifikasi empat tipe kepribadian tersebut dan sangat mudah untuk diaplikasikan dalam dunia pengembangan sumber daya manusia (Windura, 2008, p.114).

Kepribadian meliputi segala corak tingkah laku individu yang terhimpun dalam dirinya, yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap segala rangsang, baik yang datang dari luar atau lingkungan (eksternal) maupun dari dalam diri sendiri (internal) sehingga corak tingkah laku tersebut merupakan suatu kesatuan fungsional yang khas bagi individu. Dengan kata lain, segala tingkah laku individu adalah manifestasi dari kepribadian yang dimilikinya sebagai perpaduan yang timbul dari dalam diri dan lingkungannya (Sunaryo, 2004, p.103). Tipe kepribadian tersebut disempurnakan oleh Galenus (129-200 SM) yang mengatakan bahwa di dalam tubuh manusia terdapat 4 macam cairan tersebut dalam proporsi tertentu. Apabila suatu cairan terdapat di dalam tubuh melebihi proporsi yang seharusnya (dominan) maka akan menimbulkan adanya sifat-sifat kejiwaan yang khas. Sifat-sifat kejiwaan yang khas ada pada seseorang sebagai akibat dari dominannya salah satu cairan tersebut yang oleh Galenus sehingga menggolongkan manusia menjadi empat tipe berdasarkan temperamennya, yaitu Koleris, Melankolis, Phlegmatis, dan Sanguinis (Suryabrata, 2007, p.10).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kumala dkk (2012), dari penelitiannya yang berjudul "hubungan antara tipe kepribadian dengan motivasi belajar mahasiswa semester VIII Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana" menemukan responden yang berkepribadian ekstrovert sebanyak 48 orang (69,57%) dan responden yang berkepribadian introvert sebanyak 21 orang (30,43%). Responden dengan motivasi belajar tinggi sebanyak 40 orang (58%), motivasi belajar sedang 29 orang (42%) dan tidak ada responden dengan motivasi belajar rendah. Dari 21 mahasiswa yang berkepribadian introvert lebih banyak yang memiliki motivasi

belajar sedang yaitu 19 orang. Dari 48 mahasiswa yang berkepribadian ekstrovert lebih banyak yang memiliki motivasi belajar tinggi, yaitu 38 orang.

Motivasi belajar mahasiswa dapat tumbuh melalui metode pembelajaran seperti *problem based learning* yang mana mengharuskan mahasiswa secara aktif dan mandiri menggali informasi untuk memecahkan masalah dan memperoleh kompetensi yang diharapkan. Namun motivasi belajar mahasiswa juga dapat turun dikarenakan kejenuhan akibat kegiatan belajar yang memerlukan banyak waktu dan energi. Sedangkan kepribadian seseorang cenderung konstan selama tidak terjadi perubahan atau peristiwa yang ekstrim dalam hidupnya. Setiap orang memiliki kepribadian tertentu dan berbeda-beda dalam cara merespon masalah sehari-hari, misalnya mahasiswa dengan tipe kepribadian sanguinis akan mudah jenuh akibat padatnnya jadwal belajar yang melelahkan yang dapat menurunkan motivasi belajarnya dikarenakan orang dengan tipe ini memang sulit untuk hidup sesuai jadwal. Sebaliknya mahasiswa dengan tipe melankolis cenderung menyukai sesuatu yang terjadwal dengan baik.

Hasil wawancara pendahuluan yang dilakukan pada lima orang mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala didapatkan empat dari lima mahasiswa tersebut belum pernah melakukan tes tipe kepribadian. Namun keseluruhan dari mereka menganggap bahwa kepribadian turut mempengaruhi motivasi belajar mereka. Lebih lanjut tentang motivasi belajar, hanya satu dari mereka yang merasa tidak bersemangat mengikuti proses pembelajaran yang diterapkan di kampus.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif korelatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional* yaitu penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada suatu saat. Oleh karena itu peneliti melakukan penilaian variabel tipe kepribadian maupun variabel motivasi

belajar hanya satu kali tanpa ada tindak lanjut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Kurikulum Berbasis Kompetensi Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala yang terdiri dari angkatan 2010, 2011, 2012, dan 2013. Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian akademik, total populasi berjumlah 475 orang. Berdasarkan rumus Slovin dengan menggunakan derajat penyimpangan sebesar 7% maka diperoleh besar sampel sebanyak 142,7 (dibulatkan menjadi 143) responden. Untuk menghindari *drop out sample* peneliti menambah sampel sebanyak 10% maka besar sampel dalam penelitian ini adalah 157 responden. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *stratified random sampling*.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang terdiri dari tiga bagian instrumen yaitu demografi yang berhubungan dengan karakteristik responden terdiri dari jenis kelamin, umur, angkatan, jalur masuk dan suku responden. Kuesioner tipe kepribadian merupakan kuesioner tes tipe kepribadian yang diadopsi dari buku *Personality Plus* oleh Florence Littauer. Bentuk tes tersebut adalah kuesioner *multiple choice* dengan 40 *item*. Setiap *item* terdiri dari 4 pernyataan yang mewakili sifat/karakter dari suatu tipe kepribadian. Responden mengisi kuesioner dengan memberikan tanda pada pernyataan yang dianggap paling sesuai dengan dirinya. Hasilnya akan dicocokkan dengan lembar penilaian tipe kepribadian dengan menjumlahkan semua jawaban. Angka tertinggi dari keseluruhan pernyataan merupakan kecenderungan tipe kepribadian responden. Sedangkan kuesioner motivasi belajar mahasiswa merupakan kuesioner pengumpul data berbentuk skala likert dengan pernyataan sebanyak 15 buah yang dikembangkan sendiri.

Penelitian ini dilakukan setelah mendapat izin dari Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala untuk melakukan penelitian di lingkungan kampus Fakultas Keperawatan. Sebelum penelitian dilakukan, semua responden yang menjadi subyek penelitian diberi informasi tentang rencana dan tujuan penelitian melalui pertemuan resmi dan tertulis. Setiap

responden diberi hak penuh untuk menyetujui atau menolak menjadi responden dengan cara menandatangani *informed consent* atau surat pernyataan kesediaan yang telah disiapkan oleh peneliti.

Etika penelitian terhadap subjek penelitian ini meliputi hak responden dihormati jika timbul respon negatif, privasi dihormati, anonimitas dipertahankan sedangkan terhadap data akan dijaga kerahasiaannya, akses hanya pada peneliti dan jika data tersebut sudah selesai digunakan maka data akan dimusnahkan. Setelah mendapat persetujuan, responden diberikan lembar kuesioner untuk diisi kemudian setelah diisi, peneliti mengumpulkan kuesioner dan memeriksa kelengkapannya. Setelah pengumpulan data selesai, peneliti melakukan pengolahan data dan analisa data menggunakan bantuan *software* komputer yaitu *SPSS* versi 17.

HASIL

Pengumpulan data dilakukan mulai tanggal 22 Mei sampai 12 Juni 2014 di lingkungan kampus Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh pada 157 responden yang terdiri dari mahasiswa aktif Kurikulum Berbasis Kompetensi angkatan 2010, 2011, 2012 dan 2013. Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Karakteristik Demografi Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini didasarkan pada data demografi yang terdiri dari: tahun angkatan, jenis kelamin, usia, jalur masuk, dan suku. Data demografi yang didapat berdasarkan hasil yang diperoleh dari kuesioner pada 157 responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Distribusi Data Demografi Responden di Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala (n=157)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tahun Angkatan		
	Angkatan 2010	37	23,6
	Angkatan 2011	39	24,8
	Angkatan 2012	43	27,4
	Angkatan 2013	38	24,2
2	Jenis Kelamin Laki-laki		
	Perempuan	30	19,1
		127	80,9
3	Usia		
	18-20 Tahun (Remaja)	106	67,5
	21-23 Tahun (Dewasa Awal)	51	32,5
4	Jalur Masuk/Program		
	Reg A	141	89,8
	Non Reg A	16	10,2
5	Suku Aceh Jawa		
	Batak	140	89,2
	Lain-lain (Mandailing, Minang, Papua, Melayu)	7	4,5
		6	3,8
		4	2,5
Total		157	100

Gambaran Tipe Kepribadian**Tabel 1.2.** Gambaran Tipe Kepribadian Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh (n=157)

No	Tipe Kepribadian	Frekuensi	Persentase
1	Phlegmatis	48	30,6
2	Sanguinis	41	26,1
3	Koleris	18	11,5
4	Melankolis	50	31,8
Jumlah		157	100

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan bahwa melankolis merupakan tipe kepribadian yang paling banyak dimiliki responden ditunjukkan dengan frekuensi 50 (31,8%), dan tipe

kepribadian yang paling sedikit dimiliki responden adalah koleris dengan frekuensi 18 (11,5%).

Gambaran Motivasi Belajar**Tabel 1.3.** Gambaran Motivasi Belajar Mahasiswa di Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh (n=157)

No	Motivasi Belajar	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	78	49,7
2	Rendah	79	50,3
Jumlah		157	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa perbedaan persentase kategori motivasi belajar responden memiliki selisih yang sangat kecil yaitu hanya sebesar 0,6%. Walaupun

responden terbanyak adalah dari kategori motivasi belajar rendah (50,3% $n=79$), dengan selisih yang kecil tersebut bisa dikatakan sebaran data antara kedua kategori relatif sama.

Hubungan Tipe Kepribadian dengan Motivasi Belajar Mahasiswa

Tabel 1.4 Hubungan Tipe Kepribadian dengan Motivasi Belajar Mahasiswa di Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh ($n=157$)

No	Tipe Kepribadian	Motivasi Belajar				Total		p
		Tinggi		Rendah		f	%	
		f	%	f	%			
1	Phlegmatis	22	14,0	26	16,6	48	30,6	0,05 0,103
2	Sanguinis	16	10,2	25	15,9	41	26,1	
3	Koleris	13	8,3	5	3,2	18	11,5	
4	Melankolis	27	17,2	23	14,6	50	31,8	
	Total	78	49,7	79	50,3	157	100	

Berdasarkan tabel 1.4 di atas dapat dilihat nilai $p\text{-value} > \text{nilai}$, yaitu $0,103 > (0,05)$ oleh sebab itu H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara tipe kepribadian dengan motivasi belajar mahasiswa.

p.252), orang dengan tipe kepribadian melankolis termasuk tipe orang yang sangat detil, berpenampilan rapi, berbicara sopan, peka terhadap perasaan orang dan peduli pada orang yang sedang mengalami kesusahan. Namun, kekurangan orang tipe melankolis adalah mudah depresi dan terlalu sulit memutuskan sesuatu karena banyak pertimbangan. Peneliti berpendapat bahwa seorang mahasiswa keperawatan dengan tipe melankolis nantinya akan mampu menunjukkan perilaku *caring* pada pasiennya dengan rasa peduli dan mau mendengarkan keluhan pasiennya. Namun, perawat dengan tipe melankolis mungkin tidak akan cocok menangani masalah keperawatan gawat darurat dikarenakan walau memiliki kemampuan analisis mendalam, perawat dengan tipe ini akan cenderung sulit memutuskan apa yang harus dilakukan.

PEMBAHASAN

Gambaran Tipe Kepribadian Mahasiswa Kurikulum Berbasis Kompetensi Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Berdasarkan gambaran tipe kepribadian yang terdapat pada tabel 1.2 menggambarkan bahwa responden memiliki tipe kepribadian yang beragam walaupun terdapat tipe kepribadian yang lebih mendominasi dibandingkan yang lainnya. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Sunaryo (2004, p.5) bahwa manusia mempunyai ciri-ciri, sifat, watak, tabiat, kepribadian, motivasi tersendiri yang membedakannya dari manusia lainnya. Walau demikian, manusia dapat dikategorikan ke dalam bentuk tipe kepribadian tertentu berdasarkan pengelompokan sifat-sifat tertentu. Sehingga sebagaimana teori Hippocrates yang digunakan dalam penelitian ini maka responden terbagi menjadi empat kelompok tipe kepribadian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe kepribadian melankolis merupakan tipe kepribadian paling dominan (31,8% $n=50$). Menurut Litteauer (2002,

Gambaran Motivasi Belajar Mahasiswa Kurikulum Berbasis Kompetensi Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Berdasarkan gambaran motivasi belajar yang digambarkan pada tabel 1.3 terlihat bahwa frekuensi motivasi belajar antara kategori tinggi dan rendah tidak jauh berbeda yaitu motivasi belajar tinggi 78 (49,7%) dan motivasi belajar rendah 79 (50,3%). Namun berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak mahasiswa yang

memiliki motivasi belajar yang rendah. Banyaknya jumlah mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah dapat disebabkan oleh penurunan motivasi belajar. Seperti yang dijelaskan oleh Akbar dan Hawadi (2001, p.93) bahwa motivasi belajar menurun atau minat belajar hilang disebabkan oleh beberapa hal seperti belajar dalam kelompok dengan kurikulum yang telah ditentukan dengan sistem nilai tertentu, cara memperoleh pengetahuan yang dirasakan begitu majemuk dan memakan waktu, serta banyaknya kegiatan yang menghabiskan energi.

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Pujadi (2007) dalam penelitiannya yang berjudul "Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa: Studi Kasus pada Fakultas Ekonomi Universitas Bunda Mulia" menunjukkan salah satu hasil penelitian bahwa tidak terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara mahasiswa angkatan 2003, 2004, dan 2005 dengan tingkat signifikansi 0,05. Peneliti tidak bisa menyimpulkan bahwa terjadi fluktuasi motivasi belajar tiap tahun dikarenakan penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Untuk mengetahui secara pasti terjadi atau tidaknya penurunan motivasi belajar pada mahasiswa tiap tahunnya, peneliti menyarankan agar dapat dilakukan penelitian terkait tentang motivasi belajar mahasiswa dengan menggunakan pendekatan *longitudinal study*.

Hubungan Tipe Kepribadian dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Kurikulum Berbasis Kompetensi Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki motivasi belajar tinggi adalah responden dengan tipe kepribadian koleris dan melankolis. Dan yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung dimiliki oleh

responden dengan tipe kepribadian phlegmatis dan Sanguinis. Namun berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* (0,103) > nilai (0,05), sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara tipe kepribadian dengan motivasi belajar mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data untuk melihat skor variabel-variabel yang akan diuji korelasinya. Pervin, Cervone, dan John (2012, p.48) menyebutkan keterbatasan penelitian korelasional dengan menggunakan kuesioner adalah studi korelasional relatif memberikan informasi "permukaan" tentang seseorang. Studi korelasional memberikan informasi akan skor seseorang dalam berbagai tes kepribadian. Akan tetapi, apabila terdapat variabel lain yang penting bagi orang tersebut, studi korelasional umumnya tidak dapat mengungkapkannya. Selain itu keterbatasan yang lain adalah studi korelasional sulit untuk menarik kesimpulan yang pasti tentang hubungan sebab akibat. Fakta bahwa dua variabel yang saling berhubungan tidak berarti satu variabel mengakibatkan variabel yang lain.

Terdapat berbagai teori tipe kepribadian yang digunakan untuk menilai karakter seseorang tergantung dari sudut pandang pencetusnya dalam memandang kepribadian. Misalnya, tipe kepribadian menurut Hippocrates yang digunakan dalam penelitian ini, membagi tipe kepribadian menjadi phlegmatis, koleris, sanguinis dan melankolis. Tipe kepribadian menurut Carl Gustav Jung yang membagi tipe kepribadian menjadi dua tipe yaitu ekstrovert dan introvert. Tipe kepribadian lain yang dikemukakan oleh John Holland membagi manusia ke dalam enam tipe yaitu tipe tipe realistik, tipe investigatif, tipe artistik, tipe sosial,

tipe usahawan, dan tipe konvensional. Dan masih banyak lagi teori kepribadian yang dikemukakan oleh para tokoh lain.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terkait yang dilakukan oleh Kumala dkk (2012), dari penelitiannya yang berjudul “hubungan antara tipe kepribadian dengan motivasi belajar mahasiswa semester VIII Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana”, berdasarkan uji statistik dengan menggunakan tes koefisien kontingensi, diperoleh hasil bahwa $P\text{-value} = 0,000$ dan $r = 0,545$ menandakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan motivasi belajar. Hasil penelitian didapatkan responden yang berkepribadian ekstrovert sebanyak 48 orang (69,57%) dan responden yang berkepribadian introvert sebanyak 21 orang (30,43%). Responden dengan motivasi belajar tinggi sebanyak 40 orang (58%), motivasi belajar sedang 29 orang (42%) dan tidak ada responden dengan motivasi belajar rendah. Dari 21 mahasiswa yang berkepribadian introvert lebih banyak yang memiliki motivasi belajar sedang yaitu 19 orang. Dari 48 mahasiswa yang berkepribadian ekstrovert lebih banyak yang memiliki motivasi belajar tinggi, yaitu 38 orang.

Penelitian lain yang menggunakan tipe kepribadian Hippocrates sebagai variabel independen dilakukan oleh Septiarini (2011), dengan judul penelitian “hubungan antara tipe kepribadian dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa program A Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara” memaparkan bahwa perolehan Indeks Prestasi Kumulatif kategori sangat memuaskan ($n=88$, 69,8%) tertinggi dimiliki oleh mahasiswa dengan tipe kepribadian melankolis (23,8% $n=30$), disusul oleh sanguinis (21,4% $n=27$), phlegmatis (12,7% $n=16$) dan koleris (11,9%

$n=15$). Sedangkan perolehan IPK kategori memuaskan ($n=38$, 30,2%) tertinggi oleh tipe kepribadian phlegmatis (12,7% $n=16$), berikutnya melankolis (7,9% $n=10$), sanguinis (6,3% $n=8$) dan koleris (3,2% $n=4$). Hasil uji statistik penelitian tersebut didapatkan ada hubungan yang bermakna antara tipe kepribadian dengan indeks prestasi kumulatif dengan nilai $p = 0,044$ ($\alpha = 0,05$).

Hasil penelitian terkait lain yang dilakukan oleh Mularsih (2010) dengan judul “Strategi Pembelajaran, Tipe Kepribadian dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama” melalui perhitungan Anava dan uji lanjut dengan uji Turkey menunjukkan hasil rerata skor hasil belajar siswa yang berkepribadian ekstrovert (32,96) berbeda dengan rerata skor hasil belajar siswa yang berkepribadian introvert (30,92). Meskipun ada perbedaan rerata skor hasil belajar siswa, namun setelah dilakukan uji Anava, ternyata perbedaan tersebut tidak signifikan ($F_{hitung} = 1,96 < F_{tabel} = 4,06$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang berkepribadian ekstrovert tidak berbeda dengan hasil belajar siswa yang berkepribadian introvert.

Ivancevich, Konopaske, & Matteson (2005, p.94) mengatakan bahwa kepribadian saling berhubungan dengan persepsi, sikap, pembelajaran, dan motivasi. Namun seperti yang dijelaskan oleh Suciati dan Prasetya (2001 dalam Nursalam & Efendi, 2009, p.28), bahwa motivasi belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor seperti cita-cita dan aspirasi, kemampuan peserta didik, kondisi peserta didik, kondisi lingkungan belajar, unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran, dan upaya pengajar dalam membelajarkan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa tipe kepribadian tidak memiliki hubungan

dengan motivasi belajar dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang memberikan pengaruh lebih besar terhadap motivasi belajar mahasiswa dibandingkan dengan tipe kepribadian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti merangkum beberapa kesimpulan sebagai berikut: tidak terdapat hubungan yang nyata antara tipe kepribadian dengan motivasi belajar pada mahasiswa Kurikulum Berbasis Kompetensi Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala dengan nilai *P-value* $0,103 > (0,05)$. Tipe kepribadian paling dominan pada mahasiswa Kurikulum Berbasis Kompetensi Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala adalah melankolis dengan frekuensi 50 (31,8%). Untuk itu diharapkan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh dapat mengoptimalkan mata kuliah psikologi kepribadian seperti menambahkan uji tipe kepribadian bagi mahasiswa pada salah satu topik mata kuliah sehingga setiap mahasiswa dapat lebih mengenali karakter diri mereka sendiri dan dapat mengembangkan karakter mahasiswa yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- AIPNI. (2013). *profil anggota*. Diakses pada tanggal 4 desember 2013 dari http://www.aipni-ainec.com/keanggotaan.php?id_institusi=46.
- Akbar, R., Hawadi. (2001). *Psikologi perkembangan anak*. Jakarta: Grasindo.
- ACT. (2013). "Watak orang aceh". Diakses pada 19 Juni 2014 dari <http://www.atjehcyber.net/2013/01/memahami-watak-orang-aceh.html>.

- Bastable, S. B. (2002). *Perawat sebagai pendidik: prinsip-prinsip pengajaran dan pembelajaran*. Jakarta EGC.
- Dariyo, A. (2004). *Pengetahuan tentang penelitian dan motivasi belajar pada mahasiswa*. *Jurnal psikologi* vol.2 no.1. Universitas Indonusa Esa Unggul.
- Dhohiri, dkk. (2010). *Sosiologi: suatu kajian kehidupan masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hall, C. S. & Lindzey, G. (2010). *Psikologi kepribadian 2 teori-teori holistik (organismik-fenomenologis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hastono, S., P. (2007). *Analisis data kesehatan*. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Syiah Kuala.
- Herijulianti, E. (2002). *Pendidikan kesehatan gigi*. Jakarta: EGC.
- Ivancevich, J., M. Konopaske, R. & Matteson, M., T. (2005). *Perilaku dan manajemen organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Kumala, dkk. 2012. *Hubungan antara tipe kepribadian dengan motivasi belajar mahasiswa semester VIII program studi ilmu keperawatan fakultas kedokteran universitas udayana* (artikel jurnal). Di unduh pada tanggal 11 Januari 2014 dari <http://ojs.unud.ac.id/index.php/>.
- Kunaefi, dkk. (2008). *Buku panduan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi pendidikan tinggi; sebuah alternatif penyusun kurikulum*. Jakarta: Direktorat Akademik Direktorat Jenderal

-
- | | |
|---|--|
| <p>Pendidikan Tinggi.</p> <p>Litteauer, F. (1996). <i>Personality plus</i>. Jakarta: Binarupa Aksara.</p> <p>_____. (2002). <i>Personality plus for parents</i>. Jakarta: Binarupa Aksara.</p> <p>Mularsih, H. (2010). <i>Strategi pembelajaran, tipe kepribadian dan hasil belajar bahasa indonesia pada siswa sekolah menengah pertama</i>. <i>Jurnal makara, sosial humaniora</i> vol.14 no.1. Universitas Tarumanegara.</p> <p>Mustafa, D. (2008). Makalah: <i>Kurikulum berbasis kompetensi; Disampaikan pada Pelatihan Penyusunan KBK di KOPERTIS 3 untuk PS Komunikasi, Kesehatan Masyarakat, Farmasi, HI & Sekretari juli-agustus 2008</i>. Jakarta.</p> <p>Notoatmodjo, S. (2012). <i>Metodologi penelitian kesehatan</i>. Jakarta: Rineka Cipta.</p> <p>Nursalam. (2008). <i>Konsep & penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan</i>. Jakarta: Salemba Medika.</p> <p>Nursalam, & Efendi. F. (2009). <i>Pendidikan dalam keperawatan</i>. Jakarta: Salemba Medika.</p> <p>Pervin, L. A., Cervone, D., John, O. P. (2004). <i>Psikologi kepribadian: teori dan peneltian</i>. Jakarta: Fajar Interpretama Offset.</p> <p>Pujadi, A. (2007). <i>Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa: studi kasus pada fakultas ekonomi universitas bunda mulia</i>. <i>Business & Management Journal Bunda Mulia</i> Vol. 3 No. 2. Universitas</p> | <p>Bunda Mulia.</p> <p>Sanjaya, W. (2011). <i>Pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi</i>. Jakarta: Prenada Media.</p> <p>Santrock, J. W. (2003). <i>Adolescence</i>. Jakarta: Penerbit Erlangga.</p> <p>Septiarini, S. (2011). <i>Hubungan antara tipe kepribadian dengan indeks prestasi kumulatif mahasiswa program A fakultas keperawatan universitas sumatera utara</i> (Skripsi). Medan: Fkep USU. Di unduh pada 11 januari 2014 dari http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/26923.</p> <p>Sunaryo. (2004). <i>Psikologi untuk keperawatan</i>. Jakarta: EGC.</p> <p>Suprpto, T. (2009). <i>Pengantar teori dan manajemen komunikasi</i>. Yogyakarta: MedPress.</p> <p>Suryabrata, S. (2007). <i>Psikologi kepribadian</i>. Jakarta: PT Grafindo Persada.</p> <p>Windura, S. (2011). <i>Brain management series: defenite success with brain management</i>. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.</p> |
|---|--|